


Teori identitas budaya pdf

☐

I'm not robot

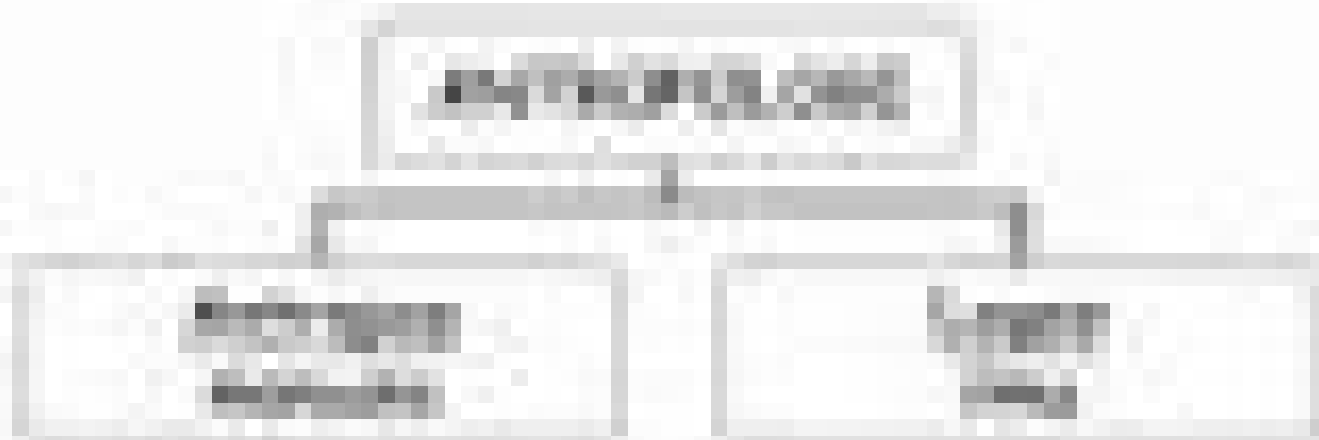
  
reCAPTCHA

Next



# ropologi Budaya

Chab  
Chabala M. W. H. H. H.



Representasi Antropologi minimal 4 soal per kategori

- 1. Sejarah antropologi dan perkembangannya sebagai disiplin ilmu
- 2. Sejarah antropologi dalam dunia perkembangan ilmu-ilmu sosial manusia
- 3. Representasi dan perkembangan budaya manusia
- 4. Perkembangan & perkembangan kebudayaan manusia

Jurnal Budaya, Vol. 17 No. 1, Oktober 2019

## UNSUR-UNSUR BUDAYA LOKAL DALAM KARYA ANIMASI INDONESIA PERIODE TAHUN 2014-2018

**Andhika Wicakanto**  
Mahasiswa Magister Desain  
(PABD) Institut Teknologi Bandung  
No. Hp.: 085643942000, E-mail: andhikawicakanto@gmail.com

**Benny Gubila**  
Dosen (PABD) Institut Teknologi Bandung  
No. Hp.: 0812211844, E-mail: benny.gubila@gmail.com

**Rully Darmasari**  
Dosen (PABD) Institut Teknologi Bandung  
No. Hp.: 0819620623, E-mail: rullydarmasari@gmail.com

### ABSTRAK

Unsur budaya lokal di suatu negara merupakan representasi bentuk dan karya umum di suatu wilayah. Jepang memiliki 14 kategori budaya dan Malaysia memiliki 17 kategori dalam karya animasi mereka. Hal tersebut membuat karya animasi mereka memiliki ciri khas di mata penonton animasi. Di Indonesia hal tersebut masih belum representasi secara mendalam hingga saat ini. Oleh karena itu penelitian ini menguji apakah ada unsur-unsur budaya lokal yang ada dalam karya animasi Indonesia. Metode yang digunakan adalah menggunakan analisis isi dengan pendekatan budaya sebagai landasan teori. Hasil yang didapatkan adalah 17 kategori budaya termasuk 1 kategori yang tidak ada dalam kategori budaya animasi Jepang dan Malaysia. Terdapat juga kategori tersebut tersebut ke dalam 171 bentuk bentuk elemen budaya yang menggunakan ciri khas budaya Indonesia.

**Kata kunci:** animasi Indonesia, representasi budaya, identitas, ciri khas

### ABSTRACT

Local Culture Element in Indonesian Animation Works in the Period of 2014-2018. Local cultural identity in a country influences the form of animation works in that country. Japan has 14 cultural categories and Malaysia has 17 categories in their animation works. This makes their animation work has distinctive characteristics for the audience. In Indonesia, this still has not been mapped in detail to date. Therefore, this research examines what elements of local culture exist in Indonesian animation works. The method used is content analysis with a cultural approach as the basis of the theory. The results showed that there are 17 cultural categories including 1 category which do not exist in the cultural category in Japanese and Malaysian animation. There 17 categories are spread into 171 forms of cultural identity that represent the characteristics of Indonesian culture.

**Keywords:** Indonesian animation, cultural representation, identity, characteristic



Teori identitas budaya pdf. Teori identitas budaya menurut para ahli. Teori identitas budaya stuart hall.

Untuk orang lain bernama Stuart Hall, lihat Stuart Hall (disambiguasi). Stuart HallLahirStuart Henry McPhail Hall(1932-02-03)13 Februari 1932Kingston, Koloni JamaikaMeninggal10 Februari 2014(2014-02-10) (umur 82)London, InggrisAlmaterKolese Merton, OxfordDikenal atasPendiri New Left Review, Artikulasi, Model komunikasi encoding/dekoding, Teori resepsiKarier IlmiahBidangKajian budaya, SosiologiInstitusiUniversitas BirminghamUniversitas Terbuka InggrisTerinspirasiKarl Marx, Antonio Gramsci, Raymond Williams, Louis Althusser, Michel Foucault Stuart McPhail Hall, FBA (3 Februari 1932 – 10 Februari 2014) adalah seorang teorisi kebudayaan, aktivis politik, dan sosiolog Marxis yang hidup dan bekerja di Inggris Raya sejak tahun 1951. Hall, bersama Richard Hoggart dan Raymond Williams, adalah salah satu pendiri aliran pemikiran yang kini dikenal sebagai Kajian Budaya Inggris atau Aliran Kajian Budaya Birmingham.[1] Pada tahun 1950an, Hall mendirikan New Left Review, sebuah terbitan yang besar dan berpengaruh. Ia kemudian diundang Hoggart untuk masuk ke Pusat Kajian Budaya Kontemporer di Universitas Birmingham pada tahun 1964. Hall kemudian menjadi direktur pelaksana pusat kajian ini, menggantikan Hoggart, pada tahun 1968. Ia naik tingkat menjadi direkturnya pada tahun 1972, dan melanjutkan posisinya hingga tahun 1979.[2] Di pusat kajian ini, Hall berjasa dalam memperluas cakupan kajian budaya hingga membahas masalah ras dan gender, serta turut pula memasukkan ide-ide baru dari teorisi budaya Prancis seperti Michel Foucault.[3] Hall meninggalkan pusat kajian ini pada tahun 1979 dan menjadi profesor sosiologi di Universitas Terbuka Inggris.[4] Ia menjadi Presiden Asosiasi Sosiologis Inggris pada tahun 1995 hingga 1997. Ia kemudian pensiun dari Universitas Terbuka pada tahun 1997 dan menjadi profesor emeritus.[5] Koran Inggris, The Observer, menyatakan bahwa ia adalah "salah satu teorisi kebudayaan terdapan di negeri ini."[6] Hall juga tergabung dalam Gerakan Seni Hitam. Sutradara film seperti John Akomfrah dan Isaac Julien memandangnya sebagai salah satu pahlawan mereka.[7] Hall menikah dengan Catherine Hall, seorang dosen sejarah Inggris modern feminis di University College London. Biografi Stuart Hall lahir di Kingston, Jamaika. Ia lahir di sebuah keluarga Jamaika kelas menengah. Nenek moyangnya diperkirakan merupakan orang Afrika, Inggris, Yahudi Portugis, dan kemungkinan besar India.[6] Ia bersekolah di Kolese Jamaika dan mengenyam pendidikan yang mirip dengan sistem sekolah Inggris.[8] Dalam sebuah wawancara, Hall menggambarkan dirinya waktu itu sebagai "ilmuwan yang pintar dan menjanjikan" dan pendidikan formalnya sebagai "pendidikan yang amat 'klasik', amat baik tetapi juga amat formal secara akademik." Guru-guru yang suka padanya membantunya mencari buku "T. S. Eliot, James Joyce, Sigmund Freud, Karl Marx, Lenin, dan juga beberapa karya sastra dan puisi modern", serta "sastra Karibia".[9] Karya-karya terakhir Hall menunjukkan bahwa kondisi keluarganya yang lahir di Hindia Barat kolonial yang mendiskriminasi berdasarkan warna kulit, serta warna kultunya yang lebih gelap daripada anggota keluarganya yang lain, amat berpengaruh pada pandangan-pandangannya.[10][11] Pada tahun 1951, Hall memenangkan Beasiswa Rhodes ke Kolese Merton di Universitas Oxford. Di sana, ia mempelajari sastra Inggris dan menerima gelar Master of Arts.[12][13] Ia merupakan bagian dari generasi Windrush, generasi emigran skala besar pertama dari Hindia Barat Inggris. Ia melanjutkan studinya di Oxford dengan sebuah disertasi mengenai Henry James, akan tetapi ia meninggalkan disertasi ini pada tahun 1957 atau 1958 karena ia ingin berfokus pada kerja politiknya setelah memerhatikan invasi Soviet di Hungaria pada tahun 1956 (yang menyebabkan bubarinya ribuan anggota Partai Komunis Inggris) dan Krisis Suez. Pada tahun 1957, Hall bergabung dalam Kampanye Perlucutan Nuklir, dan dalam sebuah demonstrasi kampanye inilah ia bertemu dengan istrinya.[14] Dari tahun 1958 hingga 1960, Hall bekerja sebagai seorang guru di sekolah menengah pertama London,[15] serta sekolah kejar paket untuk orang dewasa, dan pada tahun 1964 ia menikah dengan Catherine Hall. Di dekat waktu ini pula, ia menyimpulkan bahwa ia kemungkinan besar tidak akan kembali secara permanen ke Karibia.[13] Setelah bergabung dengan Universitas dan Left Review saat sedang bekerja di Oxford, Hall mengikuti E. P. Thompson, Raymond Williams, dkk. untuk menyatukan terbitan itu dengan The New Reasoner dan mendirikan New Left Review pada tahun 1960, dengan Hall bertindak sebagai editor pendiri.[8] Pada tahun 1958, kelompok yang sama, ditambah Raphael Samuel, mendirikan Partisan Coffee House di Soho sebagai tempat berkumpul untuk orang-orang sayap kiri.[16] Hall meninggalkan ruang editor New Left Review pada tahun 1961[17] atau 1962.[11] Karier akademik Hall mulai menaik pada tahun 1964, setelah ia menulis sebuah buku bersama dengan Paddy Whannel mengenai Institut Film Inggris; buku ini konon "merupakan salah satu buku pertama yang mempelajari film sebagai hiburan dengan serius", yaitu The Popular Arts.[18] Sebagai hasil langsung, Richard Hoggart kemudian mengajak Hall untuk bergabung dengan Pusat Kajian Budaya Kontemporer di Universitas Birmingham, pada awalnya sebagai fellow riset yang dibayar Hoggart.[11] Pada tahun 1968, Hall naik jabatan sebagai direktur pelaksana pusat kajian tersebut. Ia menulis beberapa artikel berpengaruh pada tahun-tahun selanjutnya, termasuk Situating Marx: Evaluations and Departures (1972) dan Encoding and Decoding in the Television Discourse (1973). Ia juga berkontribusi pada buku Policing the Crisis (1978) dan membantu penyuntingan buku berpengaruh, Resistance Through Rituals (1975). Setelah penempatannya sebagai profesor sosiologi di Universitas Terbuka pada tahun 1979, Hall menerbitkan buku-buku berpengaruh selanjutnya, termasuk The Hard Road to Renewal (1980), Formations of Modernity (1992), Questions of Cultural Identity (1996), dan Cultural Representations and Signifying Practices (1997). Sepanjang tahun 1970an dan 1980an, Hall dekat dengan jurnal Marxism Today.[19] Pada tahun 1995, ia menjadi editor pendiri Soundings: A Journal of Politics and Culture.[20] Hall banyak memberikan pidato dan diskusi mengenai kajian budaya di dunia internasional, termasuk satu seri kuliah pada tahun 1983 di Universitas Illinois di Urbana-Champaign yang direkam dan beberapa dekade kemudian menjadi dasar untuk buku Cultural Studies 1983: A Theoretical History yang diterbitkan tahun 2016.[21] Hall adalah pendiri Iniva (Institut Seni Visual Internasional) dan organisasi fotografi Autograph ABP (Asosiasi Fotografer Kulit Hitam).[22] Hall pensiun dari Universitas Terbuka pada tahun 1997, ia kemudian dipilih menjadi Fellow of the British Academy (FBA) pada tahun 2005, dan menerima Penghargaan Putri Margriet dari Yayasan Kebudayaan Eropa pada tahun 2008.[2] Ia meninggal pada 10 Februari 2014 akibat komplikasi gagal ginjal, seminggu setelah ulang tahunnya ke-82. Pada waktu kematiannya, ia dikenal sebagai "ayah baptis multikulturalisme".[23][2][24][25] Memoirinya, Familiar Stranger: A Life Between Two Islands, (yang ditulis dengan Bill Schwarz), diterbitkan pada tahun 2017. Ide Hall banyak membahas mengenai hegemoni dan kajian budaya. Ia mengambil posisi pasca-Gramscian. Ia menganggap bahwa penggunaan-bahasa beroperasi di dalam wahana kekuasaan, institusi, serta politik/ekonomi. Dengan pandangan ini, ia menganggap bahwa orang-orang adalah produsen dan konsumen budaya pada waktu yang sama. (Hegemoni, dalam teori Gramscian, merujuk pada produksi sosiokultural "izin" dan "pemaksaan".) Bagi Hall, budaya bukanlah sesuatu yang hanya untuk diapresiasi atau dipelajari, tetapi juga sebagai "tempat aksi dan intervensi sosial kritis, tempat relasi kuasa berdiri dan memiliki kemungkinan untuk diubahkan." [26] Hall menjadi salah satu pemrakarsa teori resepsi dan mengembangkan model mengenai encoding dan dekoding. Pendekatan analisis tekstual ini berfokus pada lingkup negosiasi dan oposisi para audiens. Maksudnya, audiens tidak menerima begitu saja kendali teks-sosial. Statistika kejahatan, menurut Hall, sering dimanipulasi untuk kegunaan ekonomis dan politis. Kepanikan moral, misalnya mengenai perampokan, dapat ditimbulkan untuk menciptakan dukungan moral bagi perlunya "penerbitan krisis". Media memainkan peran sentral dalam "produksi sosial berita", agar dapat menerima buah dari laporan kejahatan yang terpampang jelas.[27] Karya Hall, misalnya studi yang menunjukkan kaitan antara prasangka rasial dan media massa, memiliki reputasi yang amat baik dan berpengaruh. Karyanya dianggap sebagai teks dasar yang penting bagi kajian budaya kontemporer. Ia juga membahas konsep-konsep kebudayaan, ras, dan etnisitas, terutama dalam penciptaan politik identitas diasporik kulit hitam. Hall percaya bahwa identitas adalah produk yang terus berjalan dari sejarah dan budaya, dan bukan merupakan produk yang sudah selesai. Dalam esainya, "Reconstruction Work: Images of Postwar Black Settlement", Hall juga menekankan pertanyaan mengenai memori dan visualitas sejarah dalam kaitannya dengan fotografi sebagai teknologi kolonial. Untuk dapat memahami dan menulis mengenai sejarah migrasi kulit hitam di Inggris pada masa pascaperang, seseorang membutuhkan mata yang jeli agar dapat memeriksa arsip sejarah yang terbatas secara hati-hati dan kritis. Dalam hal ini, bukti fotografi menjadi amat berharga. Akan tetapi, gambar fotografi sering dianggap sebagai suatu medium yang lebih objektif daripada representasi lainnya, dan hal ini berbahaya. Seseorang harus memeriksa secara kritis siapa yang memproduksi gambar tersebut, apa tujuan mereka memproduksi gambar itu, serta cara mereka memajukan agendanya (misalnya, apa yang telah dimasukkan dan dikeluarkan secara sengaja dari gambar). Sebagai contoh, dalam konteks Inggris pascaperang, foto seperti yang ditampilkan dalam artikel Kiriman Bergambar berjudul "Thirty Thousand Colour Problems" mengontruksikan migrasi kulit hitam dan kulit putih di Inggris sebagai "sebuah masalah" [28] Foto-foto tersebut mengontruksikan pernikahan antar-ras sebagai "masalah", "masalah rasial", atau "masalah kulit" [28] Pengaruh politik Hall melebar hingga Partai Buruh, mungkin berkaitan dengan artikel-artikel berpengaruh yang ia tulis untuk jurnal teoretis Partai Komunis Inggris berjudul Marxism Today yang menantang pandangan orang kiri mengenai pasar dan konservatisme politik dan organisasional secara umum. Diskursus ini amat berdampak bagi Partai Buruh, di bawah pimpinan Neil Kinnock dan Tony Blair, meskipun Hall kemudian menyayangkan Buruh Baru yang menuruti "beroperasi menurut lanskap yang didefinisikan Thatcherisme".[24] Model encoding dan dekoding Artikel utama: Teori resepsi Hall menyampaikan pemikirannya mengenai encoding dan dekoding dalam berbagai publikasi, dan dalam beberapa acara diskusi. Ia pertama kali menyampaikan pemikiran ini dalam "Encoding and Decoding in the Television Discourse" (1973), sebuah paper yang ia tulis untuk Kolokium Majelis Rupa mengenai "Pelatihan dalam Pembacaan Kritis Bahasa Televisi", yang dilaksanakan oleh Majelis dan Pusat Riset Komunikasi Massa di Universitas Leicester. Esai ini diberikan kepada mahasiswa di Pusat Kajian Budaya Kontemporer.[29] Pada tahun 1974, esai ini dipresentasikan di sebuah simposium bertajuk Broadcasters and the Audience di Wina. Hall juga menyampaikan model encoding dan dekoding dalam "Encoding/Decoding", dalam Culture, Media, Language, pada tahun 1980. Beberapa kritik mencatat perbedaan waktu antara publikasi pertama Hall mengenai encoding/dekoding pada tahun 1973, dan penerbitan bukunya pada tahun 1980. Suatu hal yang perlu dicatat adalah perpindahan Hall dari Pusat Kajian Budaya Kontemporer ke Universitas Terbuka.[29] Hall amat berpengaruh bagi kajian budaya. Kebanyakan istilah yang ia gunakan dalam teksnya masih digunakan dalam bidang ini. Teksnya tahun 1973 dipandang sebagai sebuah titik perpindahan riset Hall menuju strukturalisme, dan memberikan pandangan yang mendalam mengenai beberapa perkembangan teoretis utama yang ditelitinya dalam Pusat Kajian Budaya Kontemporer. Hall menggunakan pendekatan semiotika dan melengkapi karya Roland Barthes dan Umberto Eco.[30] Esainya menantang asumsi-asumsi yang sudah lama dipegang orang mengenai cara produksi, sirkulasi, dan konsumsi pesan media. Pada dasarnya, ia mendirikan teori komunikasi baru.[31] "Objek praktik dan struktur produksi dalam televisi, adalah produksi pesan; yakni, pesan-wahana yang terorganisasi, seperti bentuk komunikasi atau bahasa lainnya, melalui operasi kode, di dalam rantai sinigmatik diskursus." [32] Hall menantang keempat komponen model komunikasi massa, ia berargumen bahwa: Makna tidak dipatenkan atau ditentukan oleh sang pengirim Pesan tidak pernah transparan Audiens bukanlah penerima pasif makna [31] Misalnya, sebuah film dokumenter tentang pencari suaka yang berupaya untuk menggambar mereka secara simpatik, tidak menjamin bahwa para penontonnya akan merasa simpatik. Meskipun film tersebut realistis dan menyampaikan fakta, dokumenter itu harus tetap berkomunikasi melalui sistem tanda (tanda aural-visual televisi) yang mendistorisi niatan produsen dan memberikan perasaan berlawanan dalam audiens pada waktu yang sama.[31] Distorsi sudah ada di dalam sistem dan bukan merupakan "kegagalan" produsen atau penonton. Menurut Hall, memang ada "ketidakcocokan" antara "dua sisi dalam pertarakan komunikasi", yaitu antara momen produksi pesan ("encoding") dan momen penerimaan pesan ("dekoding").[31] Pandangan mengenai identitas budaya dan diaspora Afrika Dalam esai berpengaruhnya yang dikeluarkan tahun 1996, "Cultural Identity and Diaspora", Hall memberikan dua definisi yang berbeda terkait identitas budaya. Dalam definisi pertama, identitas budaya adalah "semacam kolektif 'suatu kedirian yang sebenarnya' ... yang dipegang oleh orang-orang dengan sejarah dan mojang yang sama." [33] Dalam pandangan ini, identitas budaya memberikan "bingkai wahana referensi dan makna yang stabil, tidak berubah, dan terus ada", yang tetap berjalan dalam ombak sejarah.[33] Dengan demikian, orang-orang berkulit hitam yang tinggal di dalam diaspora, hanya perlu "mengali kembali" masa lalu Afrika mereka untuk menemukan identitas budaya mereka yang sesungguhnya.[33] Hall menyakit efek baik yang ditimbulkan pandangan mengenai identitas budaya ini dalam dunia pascakolonial. Akan tetapi, ia juga memberikan definisi kedua identitas budaya, yang dipandanganya superior. Definisi kedua Hall mengenai identitas budaya "menyadari bahwa, meskipun banyak kesamaan, ada pula titik-titik perbedaan yang kritis dan signifikan, yang mendirikan 'diri kita yang sebenarnya'; atau, karena sejarah ikut campur, 'diri kita yang telah menjadi'." [33] Dalam pandangan ini, identitas budaya bukanlah semacam ajeq yang berakar pada masa lalu. Identitas budaya "melewati perubahan konstan" sepanjang sejarah karena "terus-menerus bermain dalam sejarah, kebudayaan, dan kekuasaan". [33] Hall mendefinisikan identitas budaya sebagai "nama yang kita berikan kepada metode-metode yang digunakan narasi masa lalu untuk memosisikan kita dan sebaliknya, yaitu cara kita memosisikan diri di dalam narasi masa lalu." [33] Dengan kata lain, bagi Hall, identitas budaya "bukanlah sebuah esensi, melainkan suatu penempatan". [33] Publikasi (tidak lengkap) 1960an Hall, Stuart (March–April 1960). "Crosland territory". New Left Review. New Left Review. 1 (2): 2–4. Hall, Stuart (January–February 1961). "Student journals". New Left Review. New Left Review. 1 (7): 50–51. Hall, Stuart (March–April 1961). "The new frontier". New Left Review. New Left Review. 1 (8): 47–48. Hall, Stuart; Anderson, Perry (July–August 1961). "Politics of the common market". New Left Review. New Left Review. 1 (10): 1–15. Hall, Stuart; Whannel, Paddy (1964). The Popular Arts. London: Hutchinson Educational. OCLC 2915886. Hall, Stuart (1968). The Hippies: an American "moment". Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies. OCLC 12360725. 1970an Hall, Stuart (1971). Deviancy, Politics and the Media. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies. Hall, Stuart (1971). "Life and Death of Picture Post". Cambridge Review. vol. 92, no. 2201. Hall, Stuart; P. Walton (1972). Situating Marx: Evaluations and Departures. London: Human Context Books. Hall, Stuart (1972). "The Social Eye of Picture Post", Working Papers in Cultural Studies, no. 2, pp. 71–120. Hall, Stuart (1973). Encoding and Decoding in the Television Discourse. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies. Hall, Stuart (1973). A "Reading" of Marx's 1857 Introduction to the Grundrisse. Birmingham: Centre for Contemporary Cultural Studies. Hall, Stuart (1974). "Marx's Notes on Method: A 'Reading' of the '1857 Introduction'", Working Papers in Cultural Studies, no. 6, pp. 132–171. Hall, Stuart; T. Jefferson (1976). Resistance Through Rituals, Youth Subcultures in Post-War Britain. London: HarperCollinsAcademic. Hall, Stuart (January 1979). "The great moving right show". Marxism Today. Amiel and Melburn Collections: 14–20. 1980an Hall, Stuart (1980). "Encoding/Decoding". In: Hall, D. Hobson, A. Lowe, and P. Willis (eds). Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79. London: Hutchinson, pp. 128–138. Hall, Stuart (January 1980). "Cultural Studies: two paradigms". Media, Culture and Society. Sage. 2 (1): 57–72. doi:10.1177/016344378000200106. Hall, Stuart (1981). "Notes on Deconstructing the Popular". In: People's History and Socialist Theory. London: Routledge. Hall, Stuart; P. Scraton (1981). "Law, Class and Control". In: M. Fitzgerald, G. McLennan & J. Pawson (eds). Crime and Society, London: RKP. Hall, Stuart (1988). The Hard Road to Renewal: Thatcherism and the Crisis of the Left. London: Verso Books. Hall, Stuart (June 1986). "Gramsci's relevance for the study of race and ethnicity". Journal of Communication Inquiry. Sage. 10 (2): 5–27. doi:10.1177/019685998601000202. Hall, Stuart (June 1986). "The problem of ideology-Marxism without guarantees". Journal of Communication Inquiry. Sage. 10 (2): 28–44. doi:10.1177/019685998601000203. Hall, Stuart; Jacques, Martin (July 1986). "People aid: a new politics sweeps the land". Marxism Today. Amiel and Melburn Collections: 10–14. 1990an Hall, Stuart; Held, David; McGrew, Anthony (1992). Modernity and its futures. Cambridge: Polity Press in association with the Open University. ISBN 9780745609669. Hall, Stuart (1992). "The question of cultural identity", dalam Hall, Stuart; Held, David; McGrew, Anthony, Modernity and its futures. Cambridge: Polity Press in association with the Open University. hlm. 274–316. ISBN 9780745609669. Hall, Stuart (Summer 1996). "Who dares, fails". Soundings, issue: Heroes and heroines. Lawrence and Wishart. 3. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2018-11-08. Diakses tanggal 2018-11-08. Hall, Stuart (1997). Representation: cultural representations and signifying practices. London Thousand Oaks, California: Sage in association with the Open University. ISBN 9780761954323. Hall, Stuart (1997). "The local and the global: globalization and ethnicity", dalam McClintock, Anne; Mufti, Aamir; Shohat, Ella, Dangerous liaisons: gender, nation, and postcolonial perspectives, Minnesota, Minneapolis: University of Minnesota Press, hlm. 173–187. ISBN 9780816626496. Hall, Stuart (January–February 1997). "Raphael Samuel: 1934-96". New Left Review. New Left Review. 1 (221). Available online. 2000an Hall, Stuart (2001). "Foucault: Power, knowledge and discourse", dalam Wetherell, Margaret; Taylor, Stephanie; Yates, Simeon. J., Discourse Theory and Practice: a reader, D843 Course: Discourse Analysis, London Thousand Oaks California: Sage in association with the Open University, hlm. 72–80. ISBN 9780761971566. 2010an Hall, Stuart (2011). "Introduction: queer adventures in cultural studies". Cultural Studies, special issue: Queer Adventures in Cultural Studies. Taylor and Francis. 25 (2): 139–146. doi:10.1080/09502386.2011.535982. Hall, Stuart (2011). "The neo-liberal revolution". Cultural Studies. Taylor and Francis. 25 (6): 705–728. doi:10.1080/09502386.2011.619886. Hall, Stuart; Evans, Jessica; Nixon, Sean (2013) [1997]. Representation (edisi ke-2nd). London: Sage in association with The Open University. ISBN 9781849205634. Hall, Stuart (2016). Cultural Studies 1983: A Theoretical History. Slack, Jennifer and Lawrence Grossberg, eds. Duke University Press. ISBN 0822362635. Hall, Stuart (2017). Selected Political Writings: The Great Moving Right Show and other essays. London: Lawrence & Wishart. ISBN 9781910448656. Hall, Stuart (with Bill Schwarz) (2017). Familiar Stranger: A Life Between Two Islands. London: Allen Lane; Durham: Duke University Press. ISBN 9780822363873. Peninggalan Perpustakaan Stuart Hall, perpustakaan referensi InIVA di Rivington Place di Shoreditch, London, didirikan tahun 2007, dan dinamai sama dengan Stuart Hall, yang pernah menjadi ketua InIVA selama bertahun-tahun. Di bulan November 2014, Kolese Goldsmith di Universitas London merayakan pencapaian-pencapaian Stuart Hall selama satu minggu. Pada tanggal 28 November, bangunan akademik baru dinamakan atas namanya, menjadi gedung Professor Stuart Hall (PSH) [34][35] Yayasan Stuart Hall, yang didirikan untuk mengenang dan melanjutkan kerja Stuart Hall, didirikan pada bulan Desember 2014.[36] Film Hall menjadi presenter Intellectul: An interview with Stuart Hall, collected in David Morley and Kuan-Hsing Chen (eds), Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies, New York: Routledge, 1996. ^ "Stuart Hall: Culture and Power". Interview Diarsipkan 16 March 2009 di Wayback Machine. Radical Philosophy, November/December 1998. ^ a b Adams, Tim (22 September 2007). "Cultural hallmark". The Observer. Diakses tanggal 17 February 2014. ^ Julien, Isaac, "In memoriam: Stuart Hall", BFI, 12 February 2014. ^ a b Centre Farred, "You Can Go Home Again, You Just Can't Stay: Stuart Hall and the Caribbean Diaspora", Research in African Literatures, 27.4 (Winter 1996), 28–48 (p. 30). ^ Kuan-Hsing, 1996, pp. 486–487. ^ Farred 1996, pp. 33–34. ^ a b Lewis, Tanya, "Stuart Hall and the Formation of British Cultural Studies: A Diasporic Perspective", Imperium, 4 (2004). ^ Levens, R. G. C., ed. (1964). Merton College Register 1900-1964. Oxford: Basil Blackwell. hlm. 424. ^ a b Phillips, Caryl, "Stuart Hall", BOMB, 58 (Winter 1997). ^ Williamsn, Marcus, "Professor Stuart Hall: Sociologist and pioneer in the field of cultural studies whose work explored the concept of Britishness" (obituary), The Independent (London), 11 February 2014. ^ Farred 1996, p. 38. ^ Berlin, Mike, Bishopsgate Institute Podcast: The Partisan Coffee House: Cultural Politics and the New Left Diarsipkan 2013-11-13 di Wayback Machine. 11 June 2009. ^ Derbyshire, Jonathan, "Stuart Hall: 'We need to talk about Englishness'" Diarsipkan 2020-11-30 di Wayback Machine. , New Statesman, 23 August 2012. ^ Paterson, Richard, and Paul Gerhardt, "Stuart Hall (1932-2014)", BFI. ^ Callinicos, Alex, "The politics of Marxism Today", International Socialism, 29 (1985). ^



